

ARTIKEL PENELITIAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN
MULTIVITAMIN PADA PESERTA SELEKSI BINTARA TENAGA
KESEHATAN TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN UDARA**

*CORRELATION BETWEEN THE KNOWLEDGE AND THE BEHAVIOR OF
MULTIVITAMIN CONSUMPTION IN INDONESIAN AIR FORCE
MEDICAL STAFF NON-COMMISSIONED OFFICER SELECTION
PARTICIPANTS*

Febriana Astuti*, Rafiastiana Capritasari, Mintoro Sumego

Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto, Jl. Majapahit (Janti) Blok-R, Lanud Adisutjipto, Yogyakarta 55198
* **Korespondensi:** febrianafarmasis@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: *Multivitamins supplement nutritional needs, maintain and improve health functions, and have nutritional value and physiological effects. Multivitamins must be used according to the instructions to prevent unwanted side effects. The initial stage of the Indonesian Air Force medical staff non-commissioned officer selection is the samapta test. The samapta test is a tool to measure the ability of the condition or physical fitness. Considering that the samapta test is a test for physical fitness, many of the selection participants consume multivitamins to maintain body stamina while taking the samapta test. This study aimed to analyze the correlation between the knowledge and the behavior of multivitamin consumption in Indonesian Air Force medical staff non-commissioned officer selection participants.*

Methods: *The study was a descriptive-analytic research with survey methods. The sampling technique uses a non-probability sampling with a total sampling approach. The number of samples obtained was 35, and the statistical test used the Chi-square test.*

Results: *The results showed that the level of knowledge was 37,1% in the good category and 62,9% in the enough category. As for the level of behavior, it was 17,1% in the good category and 82,9% in the enough category. The analysis test results show a significance value of 0,0039, which is smaller than the probability of 0,005, so it can be concluded that knowledge affects behavior.*

Conclusion: *In this study, it can be concluded that there is a correlation between knowledge and behavior.*

Key Words: *behavior, health workers, knowledge, multivitamins, non-commissioned officer*

ABSTRAK

Pendahuluan: Multivitamin berguna dalam meningkatkan, memperbaiki dan memelihara kesehatan. Selain itu multivitamin juga memiliki efek fisiologis serta berguna untuk memenuhi kebutuhan gizi. Penggunaan multivitamin harus sesuai dengan aturan pakai guna mencegah efek samping yang tidak diinginkan. Tahap awal seleksi bintara tenaga kesehatan TNI AU adalah tes samapta. Tes samapta jasmani merupakan alat untuk mengukur kemampuan kondisi atau kebugaran jasmani. Tes samapta merupakan tes untuk kebugaran jasmani sehingga para peserta seleksi banyak yang mengonsumsi multivitamin untuk menjaga stamina tubuh selama mengikuti tes samapta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku terhadap penggunaan multivitamin pada peserta seleksi bintara tenaga kesehatan TNI AU.

Metode: Penelitian deskriptif analitik ini mengumpulkan data dengan menggunakan survei, pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *total sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 35 dan dilakukan uji statistis, yaitu dengan menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil: Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kategori baik 37,1% dan cukup sebanyak 62,9%. Adapun perilaku yang tergolong baik sebanyak 17,1% dan cukup sebanyak 82,9%. Hasil uji analisis menyatakan bahwa nilai signifikansi berjumlah 0,039 (<0,05) yang berarti terdapat adanya pengaruh antara pengetahuan pada perilaku.

Simpulan: Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku.

Kata Kunci: bintara, multivitamin, pengetahuan, perilaku, tenaga kesehatan

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah hasil dari rasa keingintahuan atau merupakan hasil dari pengindraannya manusia terkait sebuah objek melalui panca inderanya. Pengetahuan dapat dihasilkan selama penginderaan bekerja dan tidak lepas dari pengaruh lain seperti intensitas perhatian pada suatu objek dan persepsi seseorang.¹

Suplemen merupakan suatu produk yang memiliki efek fisiologis yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi kesehatan, memenuhi kebutuhan gizi dan memelihara kesehatan. Multivitamin terdiri atas satu atau lebih dari satu bahan, seperti asam amino, vitamin, mineral atau bahan lain yang juga dapat digabungkan dengan tumbuhan. Beberapa contoh zat aktif multivitamin yang dapat digunakan untuk menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh adalah vitamin C, D, E, prebiotik, zinc dan selenium.²

Pengetahuan yang baik mengenai penggunaan vitamin dan suplemen akan memicu perilaku yang rasional.³ Perilaku konsumsi suplemen dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.⁴ Pengaruh iklan dan persepsi merupakan faktor terbesar yang lebih berpengaruh pada konsumsi suplemen masyarakat dalam jumlah besar daripada alasan ilmiah seperti terkait kerugian ataupun keuntungan dalam mengonsumsi suatu suplemen. Penggunaan suplemen bertujuan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi dan memperbaiki kekurangan zat gizi dalam suatu kondisi tertentu, serta penggunaan suplemen tidak untuk menggantikan makanan sehari-hari.²

Markas Besar (MABES) Tentara Nasio-

nal Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) mengirimkan surat bernomor B/2020/VIII/2022 mengenai permohonan daftar nama alumni Politeknik Kesehatan (Poltekkes) TNI AU Adisutjipto yang berminat menjalani seleksi bintara kesehatan panitia daerah (panda) khusus TNI AU. Sehubungan dengan surat permohonan tersebut, bagian kemahasiswaan serta alumni Poltekkes TNI AU Adisutjipto mengirimkan daftar nama alumni Poltekkes TNI AU Adisutjipto yang berminat mengikuti seleksi tersebut. Daftar nama yang dikirim oleh bagian kemahasiswaan terdiri dari 38 nama peserta yang berminat dan sudah mendaftarkan diri untuk bisa mengikuti seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU.

Peserta seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU tahap awal mengikuti tes samapta. Tes samapta jasmani merupakan alat untuk mengukur kondisi atau kebugaran jasmani. Adapun tujuan dari tes samapta untuk memeriksa dan menguji kemampuan jasmani atau fisik sebagai parameter dalam rangka mendapatkan data kesemampuan jasmani.⁵ Materi tes kesemampuan jasmani terdiri dari tes postur tubuh, tes kesegaran jasmani A dan B yang terdiri atas lari 12 menit, *shuttle run*, *pull up*, serta sit up tes kesegaran jasmani A (lari 12 menit) serta tes kesegaran jasmani B (renang, *sit up*, *pull up*, adiraga serta *shuttle run*).⁵ Tes samapta merupakan tes untuk kebugaran jasmani sehingga para peserta seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU banyak yang mengonsumsi suplemen untuk menjaga stamina tubuh selama mengikuti tes samapta. Penggunaan suplemen harus sesuai dengan aturan pakai yang

baik dan benar sehingga tidak menyebabkan adanya efek samping yang tidak diinginkan. Agar penggunaan multivitamin sesuai aturan pakai maka peserta seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU harus memiliki pengetahuan yang baik terkait cara penggunaan multivitamin.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengukuran tingkat pengetahuan serta perilaku dan melihat ada atau tidaknya relasi dari pengetahuan pada perilaku terkait konsumsi multivitamin pada peserta seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU.

METODE

Pengumpulan data pada penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan survei

dengan menggunakan alat bantu yaitu kuesioner di Poltekkes TNI AU Adisutjipto Yogyakarta saat bulan 2022 Agustus. Sampel pada penelitian ini ialah semua alumni Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto peserta seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU dan telah mengisi kuesioner guna melengkapi kriteria inklusi maupun eksklusi sebanyak 35 partisipan. Pada penelitian ini, kriteria inklusinya ialah semua alumni Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto peserta seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU yang mengisi kuisisioner dengan lengkap. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah Alumni Poltekkes TNI AU Adisutjipto Peserta Seleksi Bintara Nakes Panda Khusus TNI AU yang tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia (tahun)		
20	3	8,6
21	9	25,7
22	16	45,7
23	6	17,1
24	1	2,9
25	3	8,6
Jenis Kelamin		
Laki - laki	8	22,9
Perempuan	27	77,1
Program Studi		
Farmasi	15	42,9
Gizi	7	20,0
Radiologi	13	37,1
Tempat memperoleh multivitamin		
Apotek	31	88,6
Supermarket	4	11,4

Teknik *non probability sampling* dipakai sebagai teknik saat pengambilan sampel pada penelitian ini, yang memakai pendekatan *total*

sampling. Alasan pemilihan teknik tersebut dikarenakan jumlah populasi yang dipilih sedikit, sehingga keseluruhan populasi

dijadikan sampel pada penelitian ini yakni sebanyak 35 narasumber. Penyebaran kuesioner dalam bentuk Google Form secara daring dilakukan untuk pengumpulan data. Setelah data terkumpul, data diolah dengan melakukan uji univariat dan bivariat. Tingkat pengetahuan dan perilaku diukur menggunakan skala ordinal. Menurut Arikunto, tingkat pengetahuan baik jika nilainya $\geq 76-100\%$, cukup jika nilainya $60-75\%$, dan masuk kategori kurang jika nilainya $\leq 60\%$. Analisis bivariat menggunakan teknik *Chi-square*, sedangkan analisis univariat dilaksanakan dengan meringkas serta menggambarkan data ke dalam bentuk tabel.

HASIL

Dalam penelitian ini didapat data terkait dengan karakteristik responden yakni jenis kelamin, usia program studi, tempat memperoleh multivitamin.

Berdasarkan klasifikasi karakteristik responden menurut umur, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan peserta berumur 22 tahun sejumlah 16 narasumber (45,7%). Disusul dengan berusia 21 tahun dengan 9 narasumber (25,7%) dan narasumber berumur 24 tahun menjadi yang paling sedikit yaitu hanya 1 responden.

Dalam hal karakteristik jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 27 orang atau mencapai 77,1%, sementara responden laki-laki hanya terdiri dari 8 orang atau sebesar 22,9%. Sedangkan dalam hal karakteristik menurut program studi, responden dengan program studi farmasi menjadi yang terbanyak dengan jumlah 15 orang atau sebesar 42,9%, lalu program studi radiologi dengan jumlah 13 orang atau sebesar 37,1%. Sedangkan responden dari program studi gizi memiliki jumlah terkecil dengan hanya 7 orang (20%). Berdasarkan tempat memperoleh multivitamin dari hasil penelitian mayoritas responden mendapatkan multivitamin dari apotek yaitu sebanyak 31 responden (88,6%) sedangkan yang mendapatkan multivitamin dari supermarket sebanyak 4 responden (11,4%).

Hasil penelitian terkait tingkat pengetahuan terdapat pada Tabel 2. pada peserta seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU setelah dilakukan analisis diperoleh tingkat pengetahuan mayoritas berada pada kategori cukup dengan jumlah 22 partisipan (62,9%), selain itu yang berada pada kategori baik berjumlah 13 partisipan (37,1%) dan tidak adanya partisipan atau responden dengan pengetahuan kategori kurang.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	13	37,1
Cukup	22	62,9
Kurang	-	-
Total	35	35

Tabel 3. Tingkat Perilaku

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	6	17,1
Cukup	29	82,9
Kurang	-	-
Total	35	35

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku

Pengetahuan	Perilaku						P
	Baik		Cukup		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	0	0	13	37,1	13	37,1	0,039
Cukup	6	17,1	16	45,7	22	62,9	
Total	6	17,1	29	82,9	35	100	

Pada tingkat perilaku berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa perilaku didominasi oleh kategori baik yang berjumlah 6 partisipan (17,1%) sedangkan pengetahuan pada kategori cukup berjumlah 29 orang (82,9%) serta tidak ada responden yang tergolong dalam kategori kurang. Hasil uji korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku menunjukkan adanya hubungan atau relasi antara pengetahuan dan perilaku, dengan hasil nilai $p=0,039$.

DISKUSI

Studi ini ini dilakukan di Poltekkes TNI AU Adisutjipto Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini adalah alumni yang mengikuti seleksi bintanga nakes panda khusus TNI AU. Kegiatan seleksi berupa tes samapta yaitu tes yang berupa alat guna menghitung kapabilitas jasmani terhadap calon prajurit, pegawai negeri sipil (PNS) dan calon prajurit. Tes kesegaran jasmani terbentuk dari baterai tes kesegaran "A" serta "B". Tes kesegaran "A" terdiri atas lari 12 menit, *sit up*, *pull up*, *shuttle run*, dan *push up*. Tes kesegaran "B" untuk

pria terdiri dari tes *push up*, *sit up*, *pull up*, serta *shuttle run*, sedangkan untuk wanita berupa *chinning*, *modifikasi push up*, *modifikasi sit up*, serta *shuttle run*.⁵

Dalam data mengenai ciri-ciri responden berdasarkan jenis kelamin, umumnya terdiri dari peserta perempuan dengan jumlah total 27 orang (77,1%) serta peserta laki-laki sejumlah 8 orang (22,9%). Data ini sejalan bersama informasi yang diperoleh dari mahasiswa serta alumni Poltekkes TNI AU Adisutjipto, yang kebanyakan mahasiswa serta alumni poltekkes TNI AU Adisutjipto berjenis kelamin perempuan, termasuk program studi farmasi, gizi, ataupun radiologi. Hartati, Imbiri dan Setiani pada penelitiannya mengenai tingkat ilmu mahasiswa akibat infeksi COVID-19 di Poltekkes Kemenkes Jayapura, yang datanya disatukan dari 115 mahasiswa yang terdiri dari perempuan sejumlah 84 orang (73,04%) serta laki-laki sejumlah 31 orang (26,9%).⁶ Rubiyanti menemukan sebetulnya total mahasiswa farmasi yang perempuan lebih banyak sebab rata rata peminatnya yaitu wanita.⁷ Berdasarkan hasil

analisis demografi jenis kelamin responden mahasiswa farmasi UMM, ditemukan bahwa mayoritas adalah perempuan dibuktikan menggunakan presentase yaitu 80,6% (75 orang), sementara responden laki-laki hanya 19,4% (18 orang).⁸

Responden menurut umur kebanyakan peserta seleksi prajurit kesehatan khusus TNI Angkatan Udara berumur 22 tahun sejumlah 16 orang (45,7%), lalu umur 21 tahun sejumlah 9 orang (25,7%), umur 23 tahun sejumlah 6 orang (17,1%), umur 20 serta 25 tahun jumlah respondennya sama yakni 3 orang (8,6%) kemudian responden yang paling sedikit yaitu umur 24 tahun hanya 1 partisipan (2,9%). Seseorang yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi dan berumur 18 sampai 25 tahun dikenal sebagai mahasiswa. Rentang usia antara 18-25 tahun merupakan rentang usia mahasiswa pada umumnya.⁹

Menurut program studi, peserta biasanya dari program studi farmasi dengan jumlah 15 responden (42,9%), lalu responden dari program studi radiologi dengan jumlah 13 orang (37,1%) serta jumlah paling sedikit berasal dari program studi gizi, yakni 7 orang (20%). Analisis menunjukkan bahwa karakteristik responden berasal dari program studi farmasi, didukung oleh data dari bagian mahasiswa dan alumni Poltekkes TNI AU Adisutjipto yang menjelaskan bahwa terdapat 20 alumni dari program studi D3 Farmasi angkatan kedua, 17 alumni dari program studi D3 Radiologi, dan 11 alumni dari program studi D3 Gizi angkatan ke-2.

Berdasarkan data karakteristik tempat

memperoleh multivitamin, terlihat bahwa mayoritas responden memperoleh multivitamin dari apotek yaitu berjumlah 31 partisipan (88,6%) dan jumlah responden yang mendapatkan multivitamin di supermarket sebanyak 4 responden (11,4%). Penelitian I Nengah, *et al.* menemukan sesungguhnya mahasiswa Institut Teknologi Surabaya (ITS) pada umumnya mendapatkan suplemen dari apotek dengan jumlah presentasi sebesar 42,24%.¹⁰ Ketika membeli vitamin, tempat pembeliannya akan memengaruhi tingkat informasi yang didapatkan oleh pembeli. Ketika membeli di apotek maka apoteker akan menjelaskan dan memberikan informasi lengkap dan akurat seperti formulasi khusus dosis, bentuk sediaan, farmakokinetik, metode pemberian, terapeutik, farmakologi serta alternatif, keamanan penggunaan terhadap ibu hamil serta menyusui, efikasi, interaksi, dampak, harga ketersediaan sifar kimia dan fisika dari obat serta informasi lainnya.¹¹

Hasil analisis terkait tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan partisipan berada pada kategori cukup berjumlah 22 partisipan (62,9%), serta yang memiliki tingkat pengetahuan baik 13 partisipan (37,1%). Hasil penelitian ini tidak selaras dengan yang didapatkan oleh I Nengah, *et al.*, yang menyatakan bahwa sebetulnya mahasiswa farmasi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dapat dikategorikan memiliki tingkat wawasan yang baik mengenai COVID-19 serta konsumsi multivitamin yaitu 98,9% dan 2,2% cukup baik.¹⁰ Selanjutnya hasil penelitian ini tidak selaras pula bersama temuan dari Noviasy dan Susanti yang melakukan

penelitian pada mahasiswa umum, yang menyatakan sesungguhnya mahasiswa mempunyai wawasan yang bagus mengenai COVID-19 dan cara pencegahannya salah satunya dengan mengonsumsi multivitamin.¹² Hal ini bisa disebabkan karena tidak semua responden berasal dari program studi farmasi sehingga pengetahuan terkait multivitamin berada pada kategori cukup, namun walaupun umumnya partisipan memiliki pengetahuan yang cukup, tidak terdapat partisipan yang memiliki pengetahuan kurang.

Tingkat perilaku pada studi ini menunjukkan bahwa partisipan umumnya berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 29 partisipan (82,9%). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari I Nengah, *et al.* bahwa perilaku pengonsumsi suplemen mayoritas berada pada kategori cukup yaitu berjumlah 50 partisipan.¹⁰ Perilaku atau sikap kesehatan merupakan respon seseorang pada stimulus seperti penyakit dan sakit, makanan, pelayanan kesehatan dan lingkungan. Hal tersebut akan terkait dengan respon pada obat-obatan, petugas kesehatan dan fasilitas pelayanan.¹³ Terdapat 6 faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengonsumsi suplemen, yaitu: umur, keyakinan, penghasilan, pendidikan, pengalaman, dan keyakinan informasi.¹³ Penggunaan suplemen akan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, seperti, jumlah yang dikonsumsi, keluhan, dan alasan membeli suplemen tersebut seperti untuk menjaga daya tahan tubuh.¹⁴

Berdasarkan hasil analisis statistik tentang korelasi tingkat wawasan dengan tingkat perilaku responden terhadap peng-

gunaan multivitamin, bisa disimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan responden terhadap perilaku penggunaan multivitamin ($p=0,039$). Penemuan ini tidak sama dengan hasil penelitian dari Tse, *et al.* yang menunjukkan jika usia seseorang dapat memengaruhi pengetahuan dan perilakunya dalam mengonsumsi suplemen.¹⁵ Hal ini didukung oleh Mudawaroch yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki sikap baik dalam mencegah COVID-19 sebagaimana sikap tersebut sejalan dengan pengetahuan, karena pengetahuan akan memengaruhi perilaku atau sikap mahasiswa dalam menghadapi COVID-19.¹⁶

Namun hasil penelitian tidak sama dengan penelitian Antari, *et al.* yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat relasi antara pengetahuan pada penggunaan suplemen multivitamin.¹⁷ Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal. Selanjutnya, penelitian Fitriana yang menemukan bahwa perilaku individu dalam menangani suatu penyakit tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan saja, karena hal-hal lain juga turut andil seperti faktor internal dan eksternal, contohnya adalah lingkungan.¹⁰

SIMPULAN

Peserta seleksi bintara nakes panda khusus TNI AU memiliki tingkat pengetahuan cukup (62,9%) dan perilaku (82,9%). Nilai signifikansi yang didapatkan dari uji analisis adalah 0,039 ($<0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memengaruhi perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

1. Saragih R. Hubungan pengetahuan dengan tindakan ibu terhadap terjadinya biang keringat pada bayi 0-1 tahun di Desa Lama Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang tahun 2019. *J Matern Kebidanan*. 2019;4(1):93–101.
2. BPOM RI. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 11 Tahun 2020 tentang Kriteria dan Tata Laksana Registrasi Suplemen Kesehatan [Internet]. 2020 [cited 2023 Jan 12]. Available from: https://bbpom-yogya.pom.go.id/images/Peraturan_BPOM_No.11_tahun_2020_tentang_kriteria_dan_tata_laksana_registrasi_suplemen_kesehatan.pdf
3. Fauziningtyas R, Diantami A, Makhfudli M. Efek metode brainstorming terhadap tingkat pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat swamedikasi. *J Ners LENTERA*. 2018;6(1):55–66.
4. Yunaeni. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi suplemen vitamin dan mineral pada siswa siswi SMA Negeri Ragunan Jakarta Selatan. [Jakarta]: UIN Syarif Hidayatullah; 2009.
5. MABES TNI AU. Keputusan Kepala Staf Angkatan Udara Nomor Kep/326.a/XI/2019 tentang Petunjuk Teknis di Lingkungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara [Internet]. 2019 [cited 2023 Jan 23]. Available from: <https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/2017/06/Juknis-ttg-PNBP.pdf>
6. Hartati R, Imbiri MJ, Setiani D. Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang infeksi Covid-19 selama pembelajaran daring di Poltekes Kemenkes Jayapura. *Gema Kesehat*. 2020;12(1).
7. Rubiyanti R. Hubungan sikap dan hambatan terhadap persepsi mahasiswa farmasi di salah satu perguruan tinggi di Tasikmalaya (Mahasiswa D3 Farmasi) tentang complementary and alternative medicine (Cam). *J Kesehat Publ*. 2019;12(1):199–124.
8. Khoiriyah L, Atmadani RN, Yunita S. Profil pengetahuan, sikap dan tingkat konsumsi multivitamin saat pandemi COVID-19 pada mahasiswa farmasi UMM. *Indones Heal Sci J*. 2022;2(1).
9. Amin MAI, Juniati D. Klasifikasi kelompok umur manusia. *MATHunesa* . 2017;2(6):34.
10. I Nengah BS, Chrysellia R, Ayu SD, Fitria et al. Hubungan usia dengan pengetahuan dan perilaku penggunaan suplemen pada mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *J Farm Komunitas*. 2020;7(1):1.
11. Departemen Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI No.73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2016.
12. Noviasy R, Susanti R. Changes in eating behaviour among college students on nutrition department during the pandemic COVID-19. *J Kesehat Masy Mulawarman*. 2020;2(2):90.
13. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
14. Sugiarto EV. Deskripsi dan eksplorasi faktor–faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik generik di Apotek K24 Wiyung dan Karah Agung Surabaya. *Unika Widya Mandala*; 2014.
15. Tse M, Chan KL, Wong A, Tam E, Fan E Y, G. Health supplement consumption behavior in the older adult population: An exploratory study. *Front Public Heal*. 2014;12(11):1–7.
16. Mudawaroch RE. Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku mahasiswa dalam menghadapi virus corona. In: *Prosiding HUBISINTEK*. 2020. p. 257.
17. Antari NPU, Dewi NPLY, Saputra W, et al. Korelasi antara pemahaman COVID-19 dan penggunaan suplemen, mahasiswa fakultas farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *J Ilm Medicam*. 2021;7(1):1–6.